

## ANALISIS SEMIOTIKA JULIA KRISTEVA DALAM FILM “SEXY KILLERS”

(Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas)

Siti Nur Alfia Abdullah

*Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Nama Negara*

vhyasafiyah07@gmail.com

### Abstrak

Munculnya sebuah film yang menceritakan tentang keadaan bangsa Indonesia yang melibatkan para petinggi-petinggi bangsa dan juga masyarakatnya yang mana mempunyai pemahaman yang berbeda dalam melihat sebuah teknologi, menjadi suatu hal yang patut untuk ditelaah kembali, dikarenakan sejak film tersebut muncul, telah banyak menuai berbagai pujian dan banyak pula yang mengkritisi serta memaknainya dengan cara yang berbeda, yakni film “*Sexy Killers*”. Ini menjadi sebuah dasar penulis dalam melakukan penelitian untuk melihat perbedaan tersebut dari berbagai macam bentuk pemaknaan yang dibangun, dengan memakai teori semiotika dari Julia Kristeva, tentang semanalisis hingga intertekstualitas. Walaupun teori tersebut terfokus pada bahasa puitis, namun penulis ingin mencoba menerapkannya dalam sebuah media film yang jarang dilakukan dalam penelitian lain. Hasil penelitian menjelaskan bahwa makna tidaklah mesti dipahami secara kaku dan otoriter, namun makna memiliki perkembangan yang terus berinovasi, “*Sexy Killers*” dalam perwujudannya merupakan teks *full* yang tidak bisa dirubah dalam Kristeva disebut dengan *genoteksnya*, kemudian *fenoteks* merupakan makna yang berkembang di tengah masyarakat saat menyaksikan film “*Sexy Killers*” makna yang dihasilkan pun berbeda beda, bisa jadi makna tersebut dipahami sama dengan tujuan dari si sutradara film sendiri sebagai bentuk kritis terhadap pemerintah yang tidak bijak dalam melakukan pembangunan tambang batu bara, atau bahkan proses hadirnya film tersebut dimaknai hanya sebatas informasi sesaat dan tidak memiliki pengaruh apa-apa. Karenanya makna *fenoteks* ini lebih bersifat dinamis berdasar kepada siapa yang memahaminya, pemerintah dalam hal ini sebagai pembuat aturan

memaknai pembangunan batu bara sebagai bentuk kesejahteraan rakyat, namun rakyat memahaminya sebagai bentuk penderitaan.

**Kata Kunci:** *Semiotika, Julia Kristeva, dan Sexy Killers*

## Abstract

The emergence of a film that tells about the state of the nation of Indonesia involving high-ranking nationals and also the people who have different understandings in seeing a technology, becomes something that deserves to be re-examined, because since the film appeared, many have reaped praise and many also criticize and interpret it in a different way, namely the film *"Sexy Killers"*. This becomes the basis of the author in conducting research to see these differences from various forms of meaning that are built, by cursing the semiotic theory of Julia Kristeva, about semanalysis to intertextuality. Although the theory focuses on poetic language, the writer wants to try applying it in a film media which is rarely done in other studies. The results of the study explain that the meaning is not necessarily understood in a rigid and authoritarian manner, but the meaning of having a development that continues to innovate, film *"sexy killers"* in its realization is a full text that cannot be changed in kristeva called the genotext, then the phenotext is a developing meaning in society witnessing *"Sexy Killers"* the meaning produced was different, it could be that the meaning was understood the same as the aim of the film director himself as a critical form of government that was not wise in building coal mines, or even the process of attending the film was interpreted only as information a moment and has no effect. Because of this phenotext meaning is more dynamic based on who understands it, the government in this case as a maker of rules means the development of coal as a form of people's welfare, but the people understand it as a form of suffering.

Key Words: *Semiotics, Julia Kristeva, dan Sexy Killers*

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi media kian mendunia, kemunculan alat komunikasi yang berbasis android, komputer, sampai pada internet yang menjadi media, penghubung manusia dari berbagai belahan bumi pun ikut meramaikan kemajuan teknologi. Tidak berhenti disitu produksi siaran televisi dengan memunculkan perfilman Indonesia saat ini juga tidak kalah saing, jika dulunya kita mengenal siaran film akrab dengan sinetron, drama, dan kehadiran film-film aksi. Media internet seperti

*youtube* juga tidak kalah tren dengan memproduksi film dokumenter, sebut saja akhir-akhir ini yang sedang viral film karya Watchdoc berjudul “*Sexy Killers*”.

Film karya Watchdoc yang di publis pada tanggal 13 April 2019 tersebut dengan durasi 1 jam 28 menit dan berhasil ditonton 19 juta kali dengan pencapaian 861 *subscriber* dalam jangka waktu satu minggu berhasil menarik perhatian masyarakat, dan juga netizen di beberapa media sosial, publik media sosial dan kemudian membagikan link untuk bisa disaksikan seluruh masyarakat Indonesia. Dikarenakan tepat sebelum terselenggaranya pemilihan umum, film *Sexy Killers* yang mengungkap tabir dibalik rezim kekuasaan dalam pembangunan infrastruktur yang dirasakan sulit oleh masyarakat. Kehadiran *Sexy Killers* bisa menjadi acuan penilaian masyarakat untuk menentukan pilihannya, atau tidak berpengaruh sama sekali terhadap pilihannya dan bisa jadi film ini dipahami hanya sekedar informasi belaka terhadap keadaan situasi bangsa ini. Tentu hal ini menjadi fenomena menarik untuk diketahui, dengan menggunakan semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva dalam penerapannya terhadap pemaknaan teks film. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana setiap dari kita memaknai secara berbeda kemunculan film *Sexy Killers*.

Sastra yang merupakan sebuah pengikat antara fenomena yang muncul dengan pola pikir makna yang dihasilkan oleh manusia, haruslah menjadi sebuah acuan bagi masyarakat dalam melihat munculnya sebuah fenomena yang terjadi, baik berupa tindakan, pernyataan, maupun tulisan yang mana ketika dilihat pada era sekarang ini semakin hari, semakin berkembang kian pesat. Dikarenakan masyarakat juga harus membutuhkan sebuah alat untuk melindungi diri mereka dari sebuah sikap yang salah yang dapat mengganggu kestabilan kondisi sosial, baik secara nyata maupun dalam dunia maya.

Perkembangan keilmuan dalam bidang sastra bahasa tentu sudah lama dikemukakan dan dikembangkan oleh para ahli bahkan sudah terlihat pada masa tradisi Yunani kuno, tatkala seorang salah seorang filsuf yakni Herakleitos yang menyelidiki

hakikat sebuah realitas dunia fenomenal.<sup>1</sup> Yang mana berlanjut pada lahirnya berbagai macam teori-teori agar dalam membantu masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena yang muncul dalam ruang lingkup sastra, salah satu diantaranya adalah sebuah pendekatan semiotika. Semiotika adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda, dalam kata lain sebuah bahasa atau perkataan orang sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Ada dua tokoh kunci yang mengembangkan semiotika yakni Ferdinand de Saussure seorang tokoh tradisi strukturalis yang mengembangkan dasar-dasar linguistik umum dimana pemikirannya, bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Tokoh selanjutnya ialah Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang yang banyak memberikan dasar-dasar paradigmatis terhadap semiotika. Istilah semiotika sendiri sebenarnya justru mengacu pada pemikiran Peirce, sementara tradisi Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang lebih dikenal dengan istilah semiologi meskipun kedua istilah tersebut mengacu pada ilmu yang sama. Berbeda dengan Saussure, semiotika Peirce lebih banyak didasari pemikirannya tentang logika. Pemikiran Peirce sederhana, logika adalah mempelajari tentang bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran itu menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Selain logika Peirce juga mengembangkan ilmu bahasa, sehingga sebenarnya ia juga sebagai filsuf bahasa.<sup>3</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, harus memahami ucapan-ucapan dalam kehidupan agar dapat memahami alam semesta. Dalam pengertian inilah maka manusia dalam mengungkap makna realitas dunia yang material membukanya dengan melalui sebuah bahasa. Jikalau manusia gagal menemukan pendekatan melalui sebuah bahasa, maka manusia akan gagal memahami fenomena dunia yang material ini, dengan demikian maka manusia mengalami kegagalan dalam memahami hakikat makna dunia yang material, yang mana dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka.

---

<sup>1</sup> Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, 2009, hlm. 157

<sup>2</sup> Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, hlm. 160

<sup>3</sup> Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 1

Seiring dengan pesatnya berkembang ilmu ini, hingga lahirlah seorang tokoh dari kalangan feminis yakni Julia Kristeva, yang mana beliau merupakan tokoh semiotik perempuan era post-modernis, dan juga dikenal sebagai tokoh teoritis feminis. Yang mana pemikirannya terfokus pada bahasa dalam sebuah karya puisi, beliau juga mengemukakan tentang sebuah bahasa dengan segala manifestasinya, dalam artian bahwa bahasa yang keluar haruslah dilihat dari berbagai sisi, sehingga melahirkan makna yang sesuai dengan tujuan bahasa itu.<sup>4</sup> Inilah yang menjadi landasan dalam pembahasan pada penulisan kali ini, yang membahas tentang pemikiran dan teori dari Julia Kristeva hingga penerapannya yang mana penulis ingin memakai semiotika dari Julia Kristeva untuk menganalisis sebuah film “*Sexy Killers*” tersebut, sebagai langkah untuk memperluas objek kajian dari teori semiotika Julia Kristeva itu sendiri.

## B. Kajian Teori

### 1. Ruang Lingkup Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda, atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda<sup>5</sup>. Istilah “*semeion*” ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika. Nampaknya istilah “*semeion*” itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial<sup>6</sup>. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api.<sup>7</sup>

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan

---

<sup>4</sup> Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, 2009, hlm. 221

<sup>5</sup> Paul Copley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, New York, Icon Book-Totem Books, 1999, hlm. 4

<sup>6</sup> Sinha, 1988, hlm. 3

<sup>7</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang; Yayasan Indonesiatara, 2001, hlm. 49

sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya -sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia<sup>8</sup>.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa maka huruf, kata, frasa, klausa dan kalimat tidak pernah memiliki arti pada dirinya sendiri: Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya kerap diperhatikan hubungan antara tan da-tanda (strukturalisme) dan hubungan tanda dengan apa yang ditandakannya (semantik). Sebuah teks apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, serta ungkapan bahasa lainnya yang merupakan suatu tanda, dapat di lihat dalam suatu aktivitas penanda yaitu suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dengan interpretasi.

Semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tandai<sup>9</sup>. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara sesuatu objek atau idea dan suatu tanda<sup>10</sup>. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luasi berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

---

<sup>8</sup>Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika.*, hlm.vii

<sup>9</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes.*, hlm. 53

<sup>10</sup> Stephen W. Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, Edisi ke-5, New York; Wadsworth Publishing Company, 1996, hlm. 64

Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang serba beragam ini, agar setidaknya kita dapat memiliki pegangan. Menurut Pines apa yang dikerjakan semiotika adalah memberikan kejelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan-aturan dalam suatu kehidupan dan membawa manusia pada suatu kesadaran dalam kehidupan ini<sup>11</sup>. Hal ini kiranya sejalan dengan tesis dari Wittgenstein, yang mengembangkan teori *language games*, bahwa dalam kehidupan itu terdapat berbagai macam konteks kehidupan, yang masing-masing kehidupan memiliki aturannya sendiri-sendiri (*rule of the game*), dan aturan itu terkandung dalam ungkapan bahasa dalam kehidupan.

Jadi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda (*sign*) dan berdasarkan pada *sign system (code)*<sup>12</sup>. Sementara Copley dan Jansz, menjelaskannya bahwa semiotika adalah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi.<sup>13</sup> Peirce menjelaskannya bahwa semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan di antara tanda, objek dan makna, sementara Charles Morris menyebutnya sebagai suatu proses tanda ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme<sup>14</sup>.

Berdasarkan tingkatan hubungan semiotika, Nauta membedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. *Syntactic level* (tingkatan sintaktik),
- b. *Semantic level* (tingkatan semantik) dan
- c. *Pragmatic level* (tingkatan pragmatik).

Berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- a. Semiotika murni (*pure*)

---

<sup>11</sup> Arthur Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah : M. Dwi Mariantio, Tiara, Yogyakarta; Wacana, 2000, hlm. 14

<sup>12</sup> Rient T. Segers, *Evaluasi Teks Sastra*, Penerjemah: Sumino A. Suyuti, Yogyakarta; Adicita Karya Nusa, 2000, hlm. 4

<sup>13</sup> Paul Copley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics.*, hlm. 4

<sup>14</sup> Rient T. Segers, *Evaluasi Teks Sastra.*, hlm. 4

*Pure semiotic* membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan meta bahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure, bahwa bahasa adalah sebagai suatu sistem tanda, sedangkan bagi Peirce tentang hakikat tanda dalam hubungannya dengan objek, *ground* serta penafsir. Buku-buku yang membahas tentang semiotika murni antara lain *A Theory of Semiotic* karya Umberto Eco (1976), dan *The Meaning of information* (1972), karya Doede Nauta.

b. Semiotika Deskriptif (*descriptive*)

*Descriptive semiotic*, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika terapan (*applied*)<sup>15</sup>.

*Applied semiotic*, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dalam kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

### **Julia Kristeva dan Latar Belakang Pemikirannya**

Julia Kristiva merupakan seorang psikoanalisis dan novelis yang lahir di Bulgaria pada tahun 1941, beliau adalah seorang teoretikus, ahli linguistik, kritikus sastra, dan juga seorang filsuf yang berdarah Bulgaria. Walaupun seorang Kristeva lahir di Bulgaria, namun beliau hidup dan berkarya di Paris sejak pertengahan tahun 1960-an.<sup>17</sup> Julia Kristeva selain sebagai tokoh semiotika juga sebagai tokoh teoretisi feminis. Orientasi psikoanalisis dalam karyanya selalu meletakkan perhatiannya pada bahasa dan segala manifestasinya.

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 19

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi.*, hlm. 19

<sup>17</sup> Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995. hlm. 451

Julia Kristeva mencapai reputasi yang istimewa sebagai seorang linguis dan ahli semiotik ketika ia bergabung dengan kelompok *Tel Quel* di Paris pada akhir 1960-an dan tahun 1965 ia berangkat ke Paris untuk menuntut ilmu. Ia masuk ke dalam kehidupan intelektual Paris, aktif mengikuti seminar Roland Barthes dan terlibat dalam dunia pemikiran kesastraan.<sup>18</sup> Julia Kristeva sebagai penggagas semiotika revolusioner, ia mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subversi dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Sebagaimana halnya Derrida, Kristeva menjadikan semiotik struktural Saussure sebagai objek subversi dan pembongkaran. Kristeva melihat semiotika Saussurean sebagai satu wacana yang hanya menawarkan makna tunggal, disebabkan di dalam menjelajahi ruang epistemologisnya, menolak hadimya subjek sebagai agen perubahan dan subversi bahasa<sup>19</sup>.

Julia Kisteva juga sebagai pencetus munculnya semiotika ekspansif. Ciri aliran ini, ialah adanya sasaran akhir untuk kelak mengambil alih kedudukan filsafat, karena begitu terarahnya pada sasaran, semiotika jenis ini terkadang disebut ilmu total baru. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya. Tempat itu diduduki oleh pengertian produksi arti. Penelitian yang menilai tanda terlalu statis, terlalu non historis, dan terlalu reduksionistis, diganti oleh penelitian yang disebut praktik arti.<sup>20</sup>

Model umum dari prinsip-prinsip praktik penandaan Kristeva, berasal dari pemikiran psikoanalisis struktural Jaques Lacan, yang mengintegrasikan analisis Freudian dan semiologi struktural. Dalam konsepsi Kristeva mengenai fungsi-fungsi semiotik dan simbolik tersebut beroperasi dalam dimensi psikologis, tekstual, dan kehidupan sosial berdasarkan distingsi Sigmund Freud yang menyeruak di antara penggerak-penggerak pra-Oedipal dan seksual Oedipal. Dengan begitu, semiotika Kristeva bisa dikorelasikan dengan yang anarkis, penggerak-penggerak komponen *pra-Oedipal* dan *zona polymorphous erotogenic*, organ-organ tubuh dan lubang-lubang,

---

<sup>18</sup> John Lechte, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Yogyakarta; Pustaka Kanisius, 2001, hlm. 220

<sup>19</sup> Yasraf Amir Piliang, *Antara Semiotika Signifikasi, Komunikasi dan Ekstra-Komunikasi* : Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999, hlm. 269

<sup>20</sup> Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika.*, hlm. 4

yang bersumber dari proses-proses primer yang berorientasi material sebagai sumber pertama ritme dan gerak hidup manusia sejak kita semua berumah tinggal dalam Tubuh Ibu. Dengan kata lain semiotika Kristeva adalah material kulit telanjang (raw material) dari signifikasi yang bersifat badaniah dan hal libidinal yang mesti memanfaatkan, sekaligus menyediakan, saluran ke arah regulasi dan kohesi sosial. Sedangkan simbolik Kristeva, adalah sebuah sistem yang teroedipalisasikan dan diregulasi oleh proses-proses sekunder di bawah hukum sang ayah.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, simbolik merupakan keteraturan lapisan atas dari semiotika. Ia mengontrol beragam proses-proses semiosis yang bagaimana pun, bersifat rapuh dan bisa rusak atau pudar pada momen-momen penting historis, linguistik, dan psikologis tertentu. Hasilnya adalah teks yang bisa dipahami (*understandable text*) yang lahir dari pergolakan norma-norma halus. Yang semiotik jadinya meluapi batas-batas teks-teks tersebut dalam momen-momen istimewa yang khas Kristeva, yakni tiga serangkai kekuatan subversif yaitu kegilaan, kekudusan, dan puisi.<sup>22</sup>

Karya-karya Kristeva yang secara khusus dilandasi psikoanalisis Lacanian ini, telah menjadi pusat perdebatan di kalangan feminis kontemporer. Kristeva sebagai profesor di bidang linguistik pada Universitas Paris VIII juga sekaligus seorang psikoanalisis ini mulai merenungkan sifat feminitas yang dilihatnya sebagai sumber yang tak bernama dan tak terungkap, yang kemudian membawa beliau untuk menaruh minat pada sifat bahasa dan segala manifestasi dari bahasa itu. Kristeva bahkan menunjukkan hal tersebut pada tahun 1990 dengan menerbitkan sebuah karya *roman a cle* yang berjudul *Les Samourais*. Karya ini merupakan suatu karya pembongkaran pada kehidupan dan cinta kaum *avant-garde* intelektual di Paris, dan menjadikan generasi dari Kristeva sendiri sebagai pusat perhatian..<sup>23</sup>

Hubungan antara bahasa dan pentingnya bahasa bagi pembentukan subjek mendorong Kristeva untuk mulai mengembangkan teori tentang semiotika' (*le*

---

<sup>21</sup> Fahtul A. Husein, *Membaca Matrealitas Esoterik Via Kristeva dan Barthes*, Pikiran Rakyat, 2002, hlm. 18

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 80

<sup>23</sup> John Lechte, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, hlm. 220-225

*semiotique*) pada tahun 1974, dalam sebuah tesis doktornya yakni, *La revolution dulangage poetique* (Revolusi dalam Bahasa Puisi). Di sini ia membedakan *la semiotique* dari baik *la semiotique* (semiotika konvensional) maupun yang “simbolis” lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Pada tataran yang sepenuhnya bersifat tekstual, yang semiotis dan simbolis, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut dengan istilah “*genoteks*” dan “*fenoteks*”<sup>24</sup>, yang kemudian merupakan bagian dari sebuah pendekatan yang disebut dengan semanalisis.

### **Dari Teori Semanalisis Sampai Intertektualitas Julia Kristeva**

#### **Pendekatan Semanalisis**

Julia Kristeva yang mulai dikenal pada akhir 1960-an sebagai seorang yang juga menonjolkan teori Bakhtin tentang novel “*dialogis*” seperti juga pengertiannya tentang *karnaval*, Segera setelah itu, Kristeva menjadi seorang teoritis bahasa dan sastra dengan konsepnya yang khas Kristeva, yaitu “*semanalisis*”. Semanalisis adalah sebuah “pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan (*signifying process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara “(*speaking subjects*)”. Semanalisis berbeda dengan “*semiotik*” sistem-sistem yang melakukan deskripsi sistematis terhadap kendala-kendala sosial dan simbolik di setiap praktik penandaan. Titik berangkat semanalisis adalah suatu teori makna yang niscaya menyesuaikan dirinya dengan teori tentang subjek yang berbicara. Semanalisis mengkaji strateg strategi bahasa yang khas di dalam situasi-situasi yang khas, ia merupakan pengkajian terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik bukan sebagai sistem (*langue*) yang berlaku umum. Sebagai suatu teori tekstual yang tidak berorientasi pada sistem, semanalisis mendekati dan memahami makna secara kontekstual, menganggap bahwa pengkajian teks beserta dengan konteksnya masing-masing adalah sama pentingnya<sup>25</sup>. Semanalisis memahami makna bukan lagi sebagai sistem tanda, melainkan sebagai

---

<sup>24</sup> John Lechte, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas.*, hlm 221

<sup>25</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta; LkiS, 1999, hlm. 105-106

proses penandaan yang memperlihatkan pelepasan dan artikulasi lebih lanjut dari "drives" yang dikendali oleh kode sosial dan belum tereduksi ke dalam sistem bahasa, yakni yang dinamakan sebagai "genotek" oleh Kristeva<sup>26</sup>.

### **Lahirnya Genoteks dan Fenoteks**

Dalam bukunya *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*, genoteks ini sebagai teks yang memiliki kemungkinan tanpa batas dan menjadi landasan bagi teks-teks aktual. Kemunculan *genoteks* senantiasa diindikasikan oleh disposisi semiotika. Menurut Kristeva, dalam upaya mengenali disposisi semiotika ini perlu diidentifikasi perubahan pada subjek yang berbicara tadi yaitu subjek yang kini memilih kapasitas untuk merombak orde yang telah merangkapnya dengan begitu saja<sup>27</sup>.

*Genoteks* adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. *Genoteks seperti yang telah disinggung di atas bahwa genoteks* mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa dimasa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam *fenoteks*. *Fenoteks* adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks*. *Fenoteks* meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*, bentuk melismatik yang terkode, idialek pengarang dan gaya interpretasi. Jadi, segala sesuatu didalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi; dan segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jalinan nilai-nilai budaya, yang secara langsung berhubungan dengan alibi-alibi ideologis disuatu zaman.<sup>28</sup>

### **Pembagian Makna Significance dan Signifikasi**

Kristeva menyebut bahasa puitik sebagai produk dari *significance*, yang merupakan satu-satunya bahasa yang menghasilkan revolusi. Bahasa puitik melalui kekhususan operasi pertandaannya, dan tidak boleh dikatakan penghancuran identitas makna-makna dan transendensi. Yang dicari dalam proses pertandaan bahasa puitik bukanlah

<sup>26</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, hlm. 110

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 83-86

<sup>28</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 81

kepaduan dan kemantapan identitas dan makna, melainkan penciptaan krisis-krisis dan proses pengguncangan segala sesuatu yang telah melembaga secara sosial. Bahasa puitik menghasilkan tidak saja penjelajahan estetik yang baru, namun juga efek-efek kehampaan makna melalui penghancuran, tidak saja kepercayaan dan penandaan yang sudah melembaga, tetapi dalam bentuk yang radikal tata bahasa sendiri.

Perbedaan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yaitu (1) *signifikasi*, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan (2) *signifiance*, yaitu makna yang subversif dan kreatif. *Signifiance* adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.<sup>29</sup>

### **Intertekstualitas**

Menurut Kristeva, prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain. Gerakan intertekstualitas ini tanpa batas, sejajar dengan proses semiosis yang juga tak berujung pangkal. Dalam pandangan Kristeva, setiap teks memperoleh bentuknya sebagai mozaik yakni kutipan-kutipan, setiap teks yang merupakan rembesan dan transformasi dari teks-teks lain yang kemudian membentuk sebuah bangunan atau makna yang baru dan utuh. Bagi dia, sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan atau dalam pertentangannya terhadap teks-teks lain yang menjadi resapannya. Melalui hal terakhir inilah seseorang, beserta harapan-harapannya, dapat membaca dan menstrukturkan teks, menemukan ciri-ciri yang menonjol di dalam sebuah teks dan memberikannya sebuah struktur yang baik dan sesuai.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 86

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 86

### **Film Dokumenter**

Kita begitu familiar dengan kata film. Film memiliki arti yang sangat luas, dari beberapa literatur di jelaskan bahwa film, bisa dipahami sebagai sebuah karya seni yang memuat kaidah-kaidah sinematografi yang merupakan bagian dari komunikasi massa, ditontonkan dalam media televisi. Film juga diyakini sebagai media komunal yaitu dalam pembuatannya mengandung unsur-unsur teknologi dan kesenian, diantara unsur kesenian tersebut ada unsur teater, sastra, musik dan arsitektur.<sup>31</sup>

Teknologi komunikasi massa telah merambat dalam bentuk yang paling luas, ini dibuktikan dengan hadirnya media komunikasi massa seperti film, siaran produksi film yang muncul pada akhir abad ke 19, kemudiah hadir sebagai alat presentasi dan distribusi, tidak sekedar menampilkan hiburan drama, teatrikal, cerita humor, musik, atau seru-seruan dalam menampilkan bintang-bintang film dan aktor terkenal saja. Lebih jauh perfilman indonesia saat ini, mampu menjadi media massa yang dapat menjangkau populasi dalam jumlah yang cepat dan luas, bahkan di pelosok daerah.<sup>32</sup>

Dalam pencapaiannya film merupakan hasil dari penemuan waktu senggang, dan sebuah jawaban atas usaha untuk mencari cara menghabiskan waktu bersama keluarga saat libur, dari sudut pandang pekerjaan, film memberikan ruang baru untuk pekerjaan media massa dalam memproduksi suatu fenomena yang dihadapi dalam bentuk kemasan yang berbeda. Film memenuhi kebutuhan individu dalam menghadapi realita dunia yang ada, ketika seseorang menonton film yang disukai, akan muncul inspirasi-inspirasi positif dari dalam diri yang membangkitkan semangat, bahkan di beberapa momen tidak jarang ditemui mereka yang termotivasi menonton film kemudian mencoba menganalisis dan meneliti makna dari film tersebut.

Acara siaran film di media sangat beragam, hal ini bisa kita lihat dari kehadiran film yang bergenre islami, hiburan, drama, aksi sampai pada jenis film dokumenter. Film dokumenter mengandung gambar dan kegiatan organisasi, atau merupakan bagian dari budaya, adat istiadat tradisional masyarakat setempat, yang di muat untuk

---

<sup>31</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013, hlm.1

<sup>32</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Buku 1 Edisi 6*, Jakarta; Salemba Humanika, 2011, hlm.

kepentingan pribadi atau di publikasikan dalam film dokumentasi. Tentu film jenis ini adalah film non fiksi atau bukan khayalan belaka, melainkan hasil rekaman dari kejadian yang benar-benar terjadi pada saat itu, film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan penting suatu lembaga swasta atau pemerintahan serta hasil rekaman dari permasalahan suatu kelompok atau masyarakat.

Sejatinya film dokumentasi dengan film faktual menghasilkan suatu karya film yang kemudian di produksi oleh televis. Maraknya film dokumenter saat ini berhasil merambat dunia industri perfilman yang kian pesat seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, baik berskala regional maupun internasional. Kemajuan perfilman ini sangat kreatif dengan mereka jejak-jejak penemuan ilmiah, hingga konflik yang hadir dalam suatu negara dan antar kelompok.<sup>33</sup>

Karya dokumenter merupakan film yang mengkisahkan sebuah kejadian nyata, dengan adanya ide dari kreator dalam merangkai, bentuk yang menarik berupa gambar, alur cerita dan sebagainya menjadi tampilan yang istimewa secara keseluruhan. Berkembang beberapa definisi lain tentang film dokumenter, menurut Paul Wells, film non fiksi dalam hal ini film dokumenter yang menggunakan footage yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari suatu kejadian yang akan disajikan berkaitan dengan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya memuat data-data faktual seperti wawancara, statistik, dan kondisi fisik riil saat itu. Film jenis ini menggunakan sudut pandang tertentu yang berusaha menyuguhkan titik pusat dan perhatiannya pada sudut tertentu, dengan menghadirkan isu-isu sosial, yang sangat memungkinkan untuk menarik perhatian penonton.

Dalam perkembangan yang lebih lanjut pertunjukan film dokumenter tidak saja di produksi oleh televisi, namun saat ini mulai merambah ke media online youtube, tampilan-tampilan rekaman non fiksi di media *youtube* sangatlah beragam dan menjadi informasi baru ketika di tonton, hal ini di buktikan dengan kehadiran film dokumenter yang berjudul *Sexy Killers*, yang begitu menarik perhatian masyarakat Indonesia saat ini, kemunculannya yang bertepatan dengan momentum pemilihan umum di tahun

---

<sup>33</sup> Andi Fachrudin, *Dasar-dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 315

2019, memberikan nuansa baru kepada masyarakat dalam melihat kondisi negeri tercinta Indonesia yang penuh permasalahan.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa prinsip film dokumenter merupakan bagian dari refleksi spontanitas dari objek yang difilmkan, dan bukan rekayasa. Sehingga ide-ide utama yang coba di gali dan diangkat mulai dari hal-hal yang kecil atau sederhana yang kebanyakan luput dari perhatian kita dan pada umumnya, kemudian dimunculkan dengan sebenar benarnya sampai membuat penonton merasa tercengang, kemunculan ide prihatin, jenuh, sedih, gelisah, dilema terhadap fenomena dan permasalahan yang ada di sekeliling kita juga menjadi bagian yang akan ditonjolkan dalam proses pembuatannya.

### C. Pembahasan Dan Hasil

#### **Penerapan Teori Julia Kristeva**

Pada penerapan teori dari Julia Kristeva ini, yang mana lebih difokuskan pada bahasa puitis dalam kata lain dipakai untuk menganalisa bahasa puisi, namun pada penerapan kali ini penulis mencoba untuk menerapkannya pada sebuah film yang sedang viral pada era sekarang ini, yakni film “Sexy Killer”. dikarenakan teori dari Julia Kristeva merupakan sebuah langkah untuk melihat makna-makna yang muncul pada sebuah fenomena yang menurut penulis bisa dilihat secara keseluruhan baik itu dalam ranah teks maupun sebuah media, bahkan dalam sebuah tindakan dari manusia itu sendiri.

#### **Sekilas Tentang Film “*Sexy Killers*”**



*Gambar. 0.1*

“*Sexy Killers*” merupakan sebuah film yang diproduksi oleh *Watchdoc Documentary* yang merupakan rumah produksi film-film dokumenter tentang Indonesia. Film yang diproduksi *Watchdoc* adalah film-film dokumenter yang kritis. *Watchdoc* menyodorkan fakta-fakta dari rangkaian investigasi yang dirancang oleh para kru. Tak ayal dokumenter garapan *Watchdoc* memberikan banyak perspektif, yang mana dapat membantu para penonton mengupas persoalan dari berbagai sudut. Melalui film “*Sexy Killers*”, *Watchdoc* seolah ingin menyetrum penonton. Mengangkat isu seksi yang relevan dengan iklim Indonesia saat ini. *Watchdoc* menyuguhkan fakta kelam di balik terangnya lampu-lampu kota.

Lewat media visual, “*Sexy Killers*” memberikan perspektif lain dalam usaha pemerintah memenuhi kebutuhan listrik di kota besar. “*Sexy Killers*” dibuka dengan cukup provokatif, adegan satu pasangan bak sedang berbulan madu. “*Kita semua tahu adegan selanjutnya yang tidak kita tahu bagaimana listrik bisa sampai ke ruangan ini,*” ujar narator. “*Sexy Killers*” langsung beralih dari terangnya listrik kota ke gelapnya warna batu bara. Narator menceritakan sedikit tentang batu bara dan mengapa hal ini relevan dengan adegan sebelumnya.

Batu bara merupakan sumber daya penghasil energi yang mengalirkan listrik. Namun antara listrik dan batu bara hanya sebagian kecil cerita dalam film ini. Bertetangga dengan tambang batu bara, penonton diajak ke pinggiran Kota Samarinda. Sejumlah petani yang berada tak jauh dari tambang batu bara. Selama bertahun-tahun mengalami krisis air bersih. Tambang batubara masuk menghancurkan jalur air bersih. Baik untuk kebutuhan sehari-hari, maupun bertani.

Warga sekitar telah hidup berdampingan bersama lumpur selama beberapa tahun ini. Kelangkaan air bersih pun menyebabkan banyaknya penyebaran penyakit. Selain itu adanya kematian anak-anak akibat pembangunan tambang cukup dekat dengan kawasan sekolah. Segala ditanduri wesi (Laut Ditanami Besi) Selain lokasi tambang batu bara, tempat koversinya menjadi aliran listrik pun turut bermasalah. Pembangunan PLTU Batang yang digadang-gadang akan menjadi PLTU terbesar se-Asia Tenggara Pemerintah mengatakan PLTU ini dapat mengakomodasi kebutuhan listrik 1-2 juta rumah tangga.

Lokasinya yang berada di pinggir pantai, kesibukan PLTU ini akan berdampak ke nelayan. Transportasi kapal tongkang yang membawa batu bara, akan mengakibatkan pencemaran dan terganggunya habitat ikan. Di sini penonton akan menyaksikan sendiri keluhan dan pendapat dari warga yang terkena dampak langsung. Selain mata pencaharian warga sekitar di laut yang terkena dampaknya. Penolakan pembangunan PLTU di darat akhirnya berujung kriminalisasi. Bulan Mei 2014, dua warga menolak menjual tanahnya untuk pembangunan PLTU. Carman dan Cahyadi akhirnya dijatuhi hukuman kurungan tujuh bulan.

Ekspansi PLTU Celukan Bawang, Bali. Seorang petani kelapa, Ketut Mangku, mengaku hasil panennya menurun drastis. "*Sebelumnya bisa 9000 kelapa per hari, sekarang hanya sekitar 2500,*" tuturnya. Penurunan tersebut diakibatkan oleh membangun pabrik batu bara tahap 2. Padahal menurut riset dari Greenpeace, polusi yang disebabkan pabrik batu bara mengandung senyawa berbahaya. Senyawa tersebut berupa merkuri yang bersifat polutan. Partikel bernama PM<sub>2,5</sub> ini bertahan di udara dalam jangka panjang. Jika terpapar secara terus-menerus hal tersebut dapat membahayakan 650.000 jiwa populasi yang ada di Bali. Menggali kasus ini lebih dalam, "*Sexy Killer*" juga mempertontonkan tokoh-tokoh di balik seksinya bisnis batu bara. Beberapa nama dalam lingkaran oligarki turut bertanggung jawab atas hal ini.<sup>34</sup>

### **Analisa Film "*Sexy Killers*" Dalam Semiotika Julia Kristeva**

Dalam analisa menggunakan semiotika dari Julia Kristeva ini dalam film "*Sexy Killers*", tentu kita akan menggunakan teori Semanalisis terlebih dahulu kemudian menentukan yang dinamakan dengan *Genotek* dan *Fenotek*, yang berlanjut pada ranah *signifikasi* dan *signifiance*, kemudian yang terakhir adalah menerapkan Intertekstualitas dari film "*Sexy Killers*" tersebut, yang akan dianalisa sebagai berikut.

Dalam menganalisa film "*Sexy Killers*" ini, yang pertama yang kita gunakan adalah sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan *semanalisis*, film dokumenter yang

---

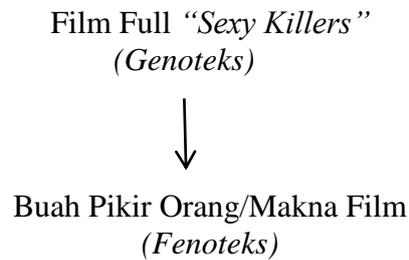
<sup>34</sup><http://jateng.tribunnews.com/2019/04/15/sinopsis-film-sexy-killers-fakta-di-balik-terangnya-listrik-segelap-batu-bara?page=4>, di akses pada tanggal 20 April 2019, pukul 18.45)

sinopsisnya penulis sudah dijelaskan di atas tentu terdapat makna yang berbeda pada tiap-tiap orang yang menonton film tersebut. Jika kita menggunakan pendekatan *semanalisis* dari Julia Kristeva, maka kita harus membagi dulu mana yang disebut dengan *genotek* dan juga *fenotek*. *Genotek* adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual, yang juga mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam *fenotek* (dalam hal ini media yang menjadi objek penelitiannya). Sedangkan *fenotek* adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks* atau sesuai dengan bahasa komunikasi, yang meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah genre, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi (dalam hal ini juga menjadikan media sebagai objek penelitiannya)<sup>35</sup>.

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan dan lihat secara jelas bahwa yang disebut sebagai *genotek* adalah film dari “*Sexy Killers*” itu sendiri dalam bentuk yang utuh yang kemudian mempunyai kemungkinan untuk dimaknai oleh orang-orang dan hasil dari pemaknaan orang terhadap film tersebut itulah yang disebut sebagai sebuah *fenotek* yakni, buah pikiran yang bersumber dari *genotek*. Dalam pengertian lain bahwa dasar adanya sebuah *fenotek* adalah dikarenakan keberadaan dari *genotek* tersebut. Dalam *fenotek* ini dapat kita lihat betapa beragam makna yang muncul dari berbagai kalangan, dan hal itu merupakan sebuah respon beragam dalam melihat film tersebut. Film “*Sexy Killers*” tersebut juga tidak bisa dimaknai secara otoriter, dikarenakan setiap orang pun pasti mempunyai hak untuk memaknai film tersebut menurut latar belakang masing-masing orang, terlebih lagi film tersebut sudah menjadi bahan konsumsi publik, yang mana dibebaskan kepada siapa saja untuk memaknai film tersebut.

---

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003, hlm 81



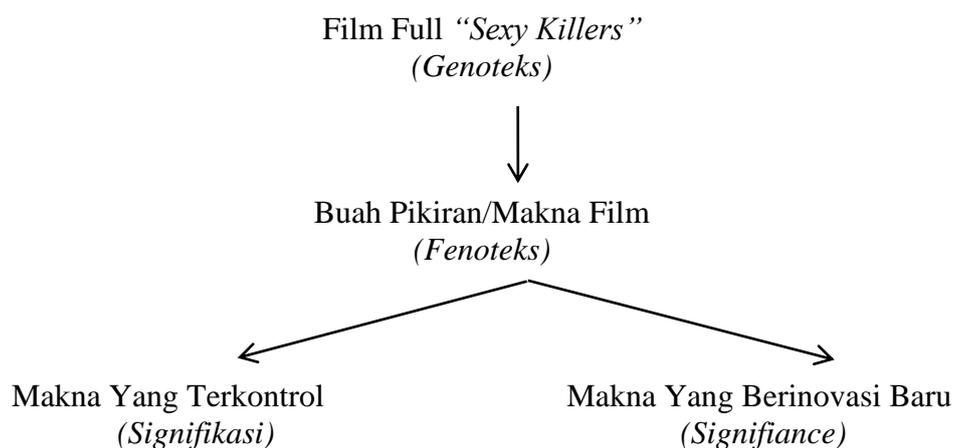
**Gambar. 0.2**

Dari sebuah pendekatan semanalisis yang melahirkan sebuah *genotek* dan *fenotek* yang mana adanya makna yang baru, kemudian dalam penemuan makna tersebut diatur oleh Julia Kristeva menjadi 2 bagian, yakni *signifiance* dan *signifikasi*, seperti yang telah disinggung di atas bahwa *signifikasi*, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan *signifiance*, yaitu makna yang subversif dan kreatif, dalam arti lain bahwa makna yang baru juga penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.<sup>36</sup>

Dalam fase ini dapat tergambar jelas bahwa makna yang lahir atas pemaknaan yang dilakukan seseorang terhadap film tersebut, juga pada fase ini kita diberi penjelasan untuk melihat seseorang dalam memaknai film tersebut. Dikarenakan dalam hal penciptaan makna dari pikiran manusia pastilah terjadi perbedaan satu sama lain dikarenakan adanya sebuah latar belakang dari orang tersebut. Bisa dicontohkan apabila orang tersebut memaknai film tersebut dari posisinya sebagai pejabat yang mana pekerjaan itu adalah sebuah proses untuk mengembangkan teknologi di Indonesia, maupun rakyat yang dikatakan tertindas dalam film tersebut maka kedua pihak berada pada posisi *signifikasi*, yakni makna yang dihasilkan masih melembaga dan masih dikontrol oleh lembaga maupun dikontrol secara sosial.

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 86

Dalam hal pemaknaan tentang film tersebut juga, apabila terjadi sebuah inovasi baru tentang makna dari film tersebut, walaupun maknanya jauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan, Maka makna tersebut dapat dikategorikan sebuah makna yang *signifiance* atau sebuah makna yang kreatif walaupun adanya sebuah pertentangan tentang makna.



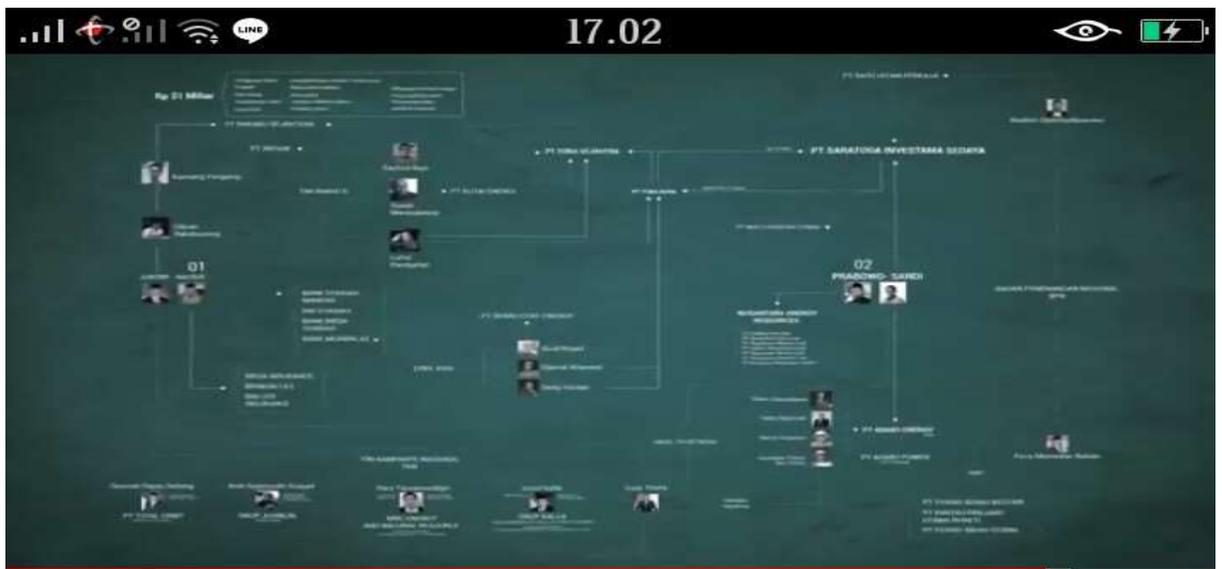
**Gambar. 0.3**

Langkah selanjutnya untuk melanjutkan teori Julia Kristeva ini adalah mencari sebuah *intertekstualitas* yang mana tentu kita harus meneliti lagi lebih kebelakang tentang sebab adanya film “*Sexy Killers*” ini, dikarenakan pastilah ada sebuah kejadian yang sudah terjadi kemudian sampai lahirnya film ini, dalam kata lain pastilah ada film lain yang menjelaskan hal yang sama namun tempat yang berbeda sehingga *si pembuat* ini membuat film ini. Dalam langkah ini kemudian kita dapat mengetahui mengapa film tersebut muncul.

Sebelumnya sudah dijelaskan menurut Julia Kristeva prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain atau dalam hal ini media film tersebut, jadi dalam intertekstualitas adalah bagaimana mencari hubungan antara film “*Sexy Killers*” ini dengan film-film sebelumnya yang mana dalam satu produksi film dokumenter tersebut.

Maka jika diteliti lebih jauh lagi, maka kita akan menemukan beberapa film yang mirip dengan film “*Sexy Killers*” tersebut dalam satu rumah produksi, namun berbeda tempat atau kondisi yang diangkat dalam film-film sebelumnya, seperti contoh film yang diberi judul “*The Mahujes*” yang dibuat untuk mengangkat permasalahan yang sama yakni tentang pengembangan teknologi di Indonesia yang melibatkan pro kontra antara pihak pemerintah dan masyarakat sekitar, tetapi dalam film “*The Mahujes*” tersebut pembuat film mengkonteks keadaan di tanah Papua. Sehingga terlihat jelas bahwa mengapa dan sebab apa film “*Sexy Killers*” tersebut dibuat dan ditayangkan.

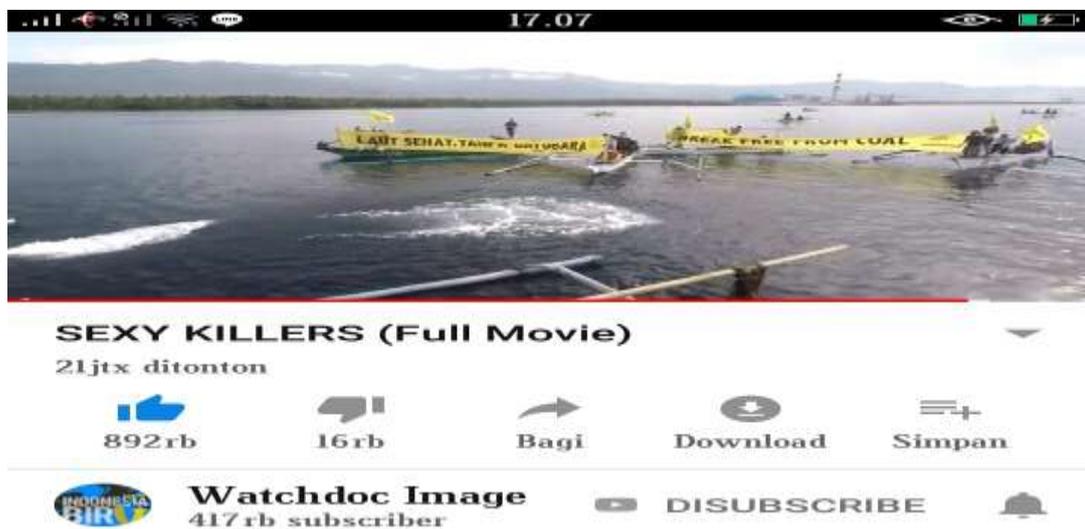
### Hasil Analisa



**Gambar 0.4**

Gambar yang dimulai dengan durasi kurang lebih 1:15:02 (satu jam lima belas menit dua detik) dan seterusnya, memuat informasi bahwa sekitar 290 pemilik tambang batu bara yang dimuat dalam film ini, mulanya tidak lepas dari para elit-elit politik, atau pejabat-pejabat negara yang memiliki saham terbesar dalam perindustrian tambang batu bara, satu sama lain diantara mereka memiliki hubungan dan saling berkaitan erat, bahkan pemimpin bangsa saat ini dan yang sedang mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden juga ikut terlibat di dalamnya.

Alur cerita dari awal sampai pada durasi ini, *Sexy Killers* mencoba menyampaikan pesan yang menegaskan bahwa, fenomena tambang batu bara yang diharapkan mampu menjadi bagian pembangunan infrastruktur yang sangat bermanfaat untuk masyarakat, namun juga memberikan penderitaan kepada rakyat akibat dari tanah yang digali kemudian tidak direnovasi kembali hingga mengakibatkan pencemaran lingkungan, kemunculan virus-virus penyakit sampai pada tahap ada yang meninggal dunia, dan seruan-seruan perkembangan Indonesia maju di era industri bahwa semuanya tidak lepas dari campur tangan pejabat-pejabat dan pemerintah yang juga memiliki kekuasaan dalam industri tambang batu bara tersebut.



**Gambar 0.5**

Pesan yang disampaikan dari tampilan gambar di atas yang mulai dengan durasi 1:20:13 (satu jam dua puluh menit tiga belas detik), adalah bentuk penolakan masyarakat karimun Jawa yang sebelumnya melawan kapal-kapal tongkang batu bara untuk melewati kawasan konservasi taman nasional karimun Jawa yang dapat menyebabkan kerusakan. Selanjutnya Mat Juri sebagai salah satu anggota kapal yang mengawasi kapal tongkang tersebut, meminta damai dengan mengecet badan kapal tongkat dengan tulisan "*coral not coal yang artinya karang bukan batu bara*" dengan menggunakan air ramah lingkungan.

Kemudian seperti terlihat dalam gambar, mereka mengibarkan bendera dalam tulisannya “*laut sehat tanpa batu bara*” sebagai bentuk penolakan masyarakat setempat terhadap kehadiran pertambangan tersebut. Ini merupakan bentuk demonstrasi masyarakat yang menginginkan pemerintah secepatnya mengatasi permasalahan tambang batu bara, yang sudah sangat merugikan masyarakat dari seluruh aspek kehidupan.

Dari proses analisa yang penulis kembangkan diatas dapat diambil satu benang merah yang menjadi penting untuk kita semua, bahwa secara keseluruhan *Sexy Killers* mencoba manunjukkan fenomena masyarakat yang tinggal di lingkungan tambang batu bara, dimana berdiri kokoh bangunan-bangunan insfrastruktur pertambangan yang megah di dekat pemukiman warga, kemudian kapal-kapal tongkang yang lebar dan besar dengan Percaya dirinya melalang buana di lautan bebas, alih-alih semuanya merupakan bagian dari perintah pemerintah dalam membangun untuk kesejahteraan umat, namun lain halnya dengan kenyataan apa yang dirasakan oleh masyarakat setempat begitu piluh dan menyakitkan.

Kehadiran tambang batu bara justru membawa bencana bagi masyarakat, dalam rekaman film, masyarakat sebagai aktor atau objek riset yang ditunjukkan mengaku bahwa, tanaman mereka menjadi tidak subur karena adanya aktifitas tambang, kemudian para ibu begitu tersiksa karena kehilangan anaknya akibat dari bekas galian lubang yang tidak diperbaiki kembali, selanjutnya beberapa warga yang terkena penyakit disebabkan oleh polusi tambang batu bara, dan bahkan pemerintah begitu santai melihat permasalahan ini.

Sebagai hasil penelitian di atas, dengan menampilkan beberapa contoh gambar sebagai bentuk perwakilan pesan dibalik makna film keseluruhan, dan menggunakan semanalisis Julia Kristeva, memberikan pemahaman bahwa makna dibalik film *Sexy Killers* tidak melulu dipahami secara individu atau otoriter, namun makna tersebut berkembang sesuai dengan siapa yang hendak memaknai pesan yang disampaikan tersebut. pemerintah dalam hal ini ingin menunjukkan perhatiannya kepada masyarakat, namun oleh masyarakat sendiri justru merasakan hal yang menyedihkan.

## D. Simpulan

Dari hasil penjelasan penerapan teori semiotika di atas, yang mana identik dengan bahasa puitis. Namun pada penerapan di atas kita dapat melihat bagaimana teori tersebut diterapkan pada aspek lain seperti pada sebuah media yakni film-film yang muncul, seperti pada film “*Sexy Killers*” ini. Sehingga dapat ditemukan dalam pendekatan semanalisisnya Kristeva hingga intertekstualitas yang tadinya terfokus pada sebuah teks, namun pada bagian ini terfokus pada sebuah film, yang mana film tersebut juga dimulai dari sebuah teks-teks yang dikumpulkan secara utuh kemudian disentuh dengan kreatifitas manusia sehingga terjadi sebuah film. Dalam semiotika Julia Kristeva juga terlihat bagaimana sebuah film “*Sexy Killers*” juga tidak bisa dimaknai secara otoriter, dikarenakan setiap orang pun pasti mempunyai hak untuk memaknai film tersebut menurut latar belakang masing-masing orang, terlebih lagi film tersebut sudah menjadi bahan konsumsi publik, yang mana dibebaskan kepada siapa saja untuk memaknai film tersebut.

Dalam fase ini juga sama halnya yang diinginkan oleh Julia Kristeva bahwa sebuah teks haruslah diperhatikan secara utuh. Dalam menganalisa film ini juga hal tersebut dilakukan dengan pendekatan yang sama dalam mendekati sebuah teks untuk melihat bagaimana makna yang diproduksi oleh orang-orang ketika menonton film “*Sexy Killers*” tersebut. Hal ini membuktikan betapa berguna teori semiotika Julia Kristeva yang mana bisa diterapkan dalam berbagai aspek, sehingga dapat pula dijadikan acuan.

## Daftar Pustaka

- Berger, Arthur, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah : M. Dwi Marianto, Tiara, Yogyakarta; Wacana, 2000.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta; LkiS, 1999.

- Cobley, Paul dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, New York, Icon Book-Totem Books, 1999.
- Fachruddin Andi, *Dasar-dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Husein, Fahtul A., *Membaca Matrealitas Esoterik Via Kristeva dan Barthes*, Pikiran Rakyat, 2002.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang; Yayasan Indonesiatara, 2001.
- Lechte, John, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Yogyakarta; Pustaka Kanisius, 2001.
- Littlejohn, Stephen W., *Theories Of Human Communication*, Edisi ke-5, New York; Wadsworth Publishing Company, 1996.
- MS, Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, 2009.
- McQuail Denis, *Teori Komunikasi Massa Buku 1 Edisi 6*, Jakarta; Salemba Humanika, 2011
- Piliang, Yasraf Amir, *Antara Semiotika Signifikasi, Komunikasi dan Ekstra-Komunikasi* : Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999.
- Segers, Rient T., *Evaluasi Teks Sastra*, Penerjemah: Sumino A. Suyuti, Yogyakarta; Adicita Karya Nusa, 2000.
- Sinha, 1988.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004.
- Trianton Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013.

Zoest, Van dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta, Gramedia, 1992.

<http://jateng.tribunnews.com/2019/04/15/sinopsis-film-sexy-killers-fakta-di-balik-terangnya-listrik-segelap-batu-bara?page=4>, di akses pada tanggal 20 April 2019, pukul 18.45)